

## **Bimbingan Rohani dan Mental dalam Memotivasi Ketaatan Beribadah bagi Anggota Polri Kab. Pamekasan**

**Abd Bari<sup>1\*</sup>, Abdul Azis<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Managemen Dakwah, IAI Miftahul Ulum, Pamekasan

<sup>2</sup>Managemen Dakwah IAI Miftahul Ulum, Pamekasan

\*e-mail: abdbari121@gmail.com

**Abstrak:** Peningkatan ibadah akan mempunyai nilai lebih dalam pelaksanaan tugas, dengan demikian meningkatkan ibadah bagi anggota polisi merupakan hal yang sangat penting, apalagi jika di kaitkan dengan "stigma negatif" anggota polri di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini *pertama* untuk mengetahui arti penting ketaatan ibadah bagi anggota Polri muslim di Kepolisian polres pamekasan. *kedua* untuk mengetahui implementasi peran bimbingan rohani dan mental dalam memotivasi ketaatan beribadah bagi anggota Polri muslim di Kepolisian polres pamekasan. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan adalah triangulasi yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberian Bimbingan Rohani dan Mental Anggota Polri di Polres Pamekasan sangat memotivasi untuk semakin giat dalam melaksanakan ketaatan beribadah dan dapat memberikan ketenangan, rasa bahagia, terlindungi dan merasa puas, karena proses pemberian nasehat yang di lakukan petugas bimbingan rohani dan mental dengan menggunakan ayat atau dalil-dalil al-Quran dengan benar, sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh anggota polri di wilayah Kabupaten Pamekasan.

**Kata kunci:** bimbingan; motivasi; ketaatan beribadah.

### **PENDAHULUAN**

Ibadah adalah perkataan yang mencakup semua yang disukai dan diridhai Allah SWT baik berupa perkataan maupun tindakan yang tersembunyi dan yang terang terangan, seperti shalat, zakat, puasa, dan juga bersyukur akan nikmatNya dan ridha kepada ketentuanNya.<sup>1</sup>

Menurut kamus *al-muhith*, *al-abdiyah*, *al-ubudiyah*, dan *al-ibadah* artinya taat. Sedangkan makna ibadah menurut istilah sesuai pemakaian secara etimologis dari kata *'a-ba-da*, Al-maududi berpendapat bahwa makna ibadah utama adalah jika seseorang menyatakan ke tinggian seseorang dan kekuasaannya lalu ia meyerahkan kebebasan dan kemerdekaannya serta meninggalkan semua perlawanan dan pembangkangan lalu ia tunduk secara total. Inilah makna hakiki yang terkandung dalam kata ibadah, *ta`abbud*, dan *ubudiyeh*. Bahkan, ketika orang arab mendengar kata hamba atau ibadah, maka yang pertama kali terbetik dalam pikiran mereka adalah gambaran tentang sebuah penghambaan sebagaimana seorang budak tuannya.<sup>2</sup>

Ada dua pembagian ibadah dalam Islam, yaitu ibadah mahdlah dan ghairu mahdhah. Ibadah mahdlah, adalah ibadah yang berhubungan dengan perjalanan syariat Islam yang terkandung

<sup>1</sup> Manhaj Tarbawi. *Divisi Pendidikan Yayasan Al-Fityan Jakarta* 01

<sup>2</sup> Su`ad Ibrahim Saleh. *fiqh ibadah wanita* (Jakarta: AMZAH, 2013), 4, cet-2

dalam rukun Islam. Contoh ibadah mahdhah antara lain sholat, zakat, puasa dan haji. Sementara ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang dilaksanakan umat Islam dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungannya. Ibadah ghairu mahdhah dikenal dengan ibadah muamalah.<sup>3</sup>

Ibadah secara konseptual mempunyai dua jenis; *pertama*, ibadah taskhir (penundukan) seperti ibadah manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan sebagaimana firman Allah:

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَالُهُم بِالْغُدُوِّ وَالْأَصَالِ

Artinya ; *Dan semua sujud kepada Allah baik yang di langit maupun di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa (dan sujud pula) payang-bayang mereka pada waktu pagi dan petang hari.* (Qs. Ar-ra`d, ayat: 15).<sup>4</sup>

Sujud yang dilakukan oleh manusia merupakan bentuk ketunduan terhadap yang Maha esa dan yang maha pencipta sebagai bentuk syukur atas pengakuanNya sebagai makhluk yang diciptakan oleh Dzat yang maha pencipta dan maha bijaksana dalam penciptaan

*Kedua*, ibadah ikhtiyar, yakni bagi mereka yang dapat berbicara, yakni manusia dan inilah yang diperintakan dalam firman-Nya ;

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Artinya ; *“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.”* (QS. Annisa` ayat: 36).<sup>5</sup>

Berangkat dari ilustrasi ini jelas bahwa ibadah mempunyai nilai bagi yang menjalankannya. Hanya saja ibadah tersebut baik yang berupa mahdlah ataupun ghairu mahdlah, berjenis taskhir maupun ikhtiyar, memerlukan mental dan rohani yang sungguh sungguh dan serius serta kuat dalam mengaplikasikannya, terlebih ibadah tersebut sudah menjadi aktifitas yang bersifat primer dalam beragama.

Dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-hujurat, ayat 13 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”*<sup>6</sup>

Taqwa adalah pekerjaan yang membutuhkan hati, yang di dalamnya tertanam sebuah mental dan rohani yang bersifat religius, meskipun tanpa menafikan bahwa hati mempunyai sifat yang mudah terbolak-balik, sehingga membutuhkan stimulus yang selalu konsisten untuk

---

<sup>3</sup> Nata, Abudin, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2002),12.

<sup>4</sup> Al-Qur`an Al-karim (Surabaya: Duta Ilmu,1996 ).15, 226

<sup>5</sup> Su`ad. *fiqh ibadah wanita*: 6, 2011

<sup>6</sup> Al-qur`an Al-karim (surabaya: duta ilmu,1996 ).13, 466

menginternalisasi moral yang bisa memunculkan dorongan-dorongan positif dalam membentuk sebuah karakter mental dan rohani yang *islami*.

Hati yang mempunyai asal kata *qalbu* termasuk memerlukan latihan atau bahkan bimbingan khusus untuk terus meningkatkan nilai positif yang ada di dalamnya.<sup>7</sup> Hati yang selalu berubah-ubah akan mudah memanipulasi mental dan rohani untuk berjalan di jalan yang tidak dibenarkan oleh syari'at islam, sekalipun mereka termasuk orang-orang yang terkenal alim, baik, dan semacamnya, apalagi mereka yang tidak mempunyai basis keimanan dan keilmuan yang kuat.

Tujuan ibadah di atas merupakan nilai normatif. Sementara kandungan atau manfaat ibadah lainnya adalah mampu memberikan ketenangan jiwa bagi pelakunya. Dengan menjalankan ibadah secara baik dan sesuai tuntunan, umat Islam akan merasa hidupnya nyaman.<sup>8</sup>

Setiap manusia harus memiliki mental yang kuat dalam menjalankan ibadah, karena dengan mental tersebut akan menentukan baik buruknya ibadah. Ini tidak memandang jabatan ataupun kasta, semua membutuhkan motivasi atau mental kuat dalam menjalankan Ibadah.

penulis mengambil contoh ibadah yang di lakukan oleh anggota polisi, ibadah yang di lakukan oleh anggota polisi yaitu menjaga keamanan dan ketertiban di masyarakat tentunya jelas tidak sama dengan tugas seorang kiyai ataupun guru ngaji. Polisi yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik yaitu menjaga keamanan dan ketertiban di pandang sebagai orang yang sudah melaksanakan ibadah dengan status yang di milikinya. Hal ini tentu membutuhkan pembinaan mental rohani kepada polri. pembinaan mental polri adalah upaya melaksanakan nilai-nilai pancasila, yang secara terus menerus dalam rangka meningkatkan kondisi mental anggota polri sehingga terwujud sikap dan perilaku yang sesuai dengan pedoman hidup anggota polri.

Pada hakikatnya bimbingan rohani dan mental harus menumbuhkan nilai-nilai kebaikan khususnya pada masalah kemaslahatan umat, terlebih dalam peningkatan ibadahnya. Motivasi ibadah adalah jalan pintas untuk menghasilkan anggapan-anggapan positif bagi yang melakukannya, bagitu juga bagi anggota polisi. Peningkatan ibadah akan mempunyai nilai lebih untuk peningkatan tugasnya. Sehingga motivasi ibadah bagi anggota polisi merupakan suatu hal yang sangat penting, dan jika di kaitkan dengan anggapan-anggapan negatif anggota polri di masyarakat, anggapan ini muncul ketika sebagian dari anggota polisi yang seringkali memungut pungutan liar kepada pelanggar lalulintas dan pelanggaran menyimpang lainnya.

Adapun implementasi bimbingan rohani dan mental (bimrohtal) yang di laksanakan oleh kepolosian polres pamekasan bermacam-macam di antaranya yaitu diletakkan di berbagai masjid dan kadang sering juga di tempat lain seperti di pondok-pondok, lembaga, juga di tempat nungkrong dan lain-lain. sebagainya dengan cara mengumpulkan semua anggota polisi untuk

---

<sup>7</sup> Yusep rafiqi, *nabi adam dan peradaban nusantara* (Jakarta: PT. Zaytuna ufuk abadi, 2013), hal. 175.

<sup>8</sup> Supadie, Didiek Ahmad, *Pengantar Studi Islam*, (Jakarta : Rajawali Rers, 2011).

menerima siraman rohani ataupun mintal, kegiatan tersebut di lakukan pada setiap hari jum`at. Selain hari juma`at mekukan kegitan di hari-hari besar umat islam. Selain ada muballingh dari dalam sering kali mendatangkan muballigh dari luar. Tentunya dari hal itu semua bimbingan rohani dan mental mempunyai nilai penting.

Bentuk menanamkan mental rohani yang kuat dengan memberkan stimulus kepada anggota. Dan dalam hal ini penulis memaknai stimulus tersebut dengan sesuatu yang bersifat internal maupun eksternal, yaitu bimbingan-bimbingan mental dan rohani dalam memotivasi anggota polisi untuk taat beribadah dan konsisten atas apa yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. Dari bimbingan tersebut diharapkan nantinya mampu memupuk mental dan rohani mereka dengan sifat-sifat yang baik dan jauh dari paradigma dan anggapan serta praduga masyarakat umum yang mencerminkan sifat negatif terhadap mereka, seperti korupsi, nepotisme dan yang lainnya.

Agar penulisan ini lebih spesifik dalam pembahasan maka yang menjadi kajian dalam penulisan ini terdapat dua hal. Yang *pertama* Apa arti penting ketaatan ibadah bagi anggota Polri muslim di Kepolisian polres pamekasan? *Kedua* bagaimana implementasi Bimbingan Rohani dan Mental dalam memotivasi ketaatan beribadah bagi anggota Polri muslim di Kepolisian polres pamekasan

Literatur yang berkaitan dengan judul jurnal ini terdapat di skripsi yang ditulil oleh Heri Budianto yang berjudul “Implementasi Bimbingan Rohani dan Mental Dalam Memotivasi Ketaatan Ibadah Bagi Anggota Polri Muslim Dikepolisian Daerah (POLDA) Jawa Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan bimbingan rohani dan Mental Dalam Memotivasi Ketaatan Ibadah Bagi Anggota Polri Muslim Dikepolisian Daerah. Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berdasarkan riset lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif, yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan .Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah mengenai ketaatan ibadah bagi anggota polri melalui motivasi karena hal yang seperti itu akan meningkatkan melalui bimbingan rohani dan mental terhadap anggota Polri terutama pada proses pelaksanaannya, karena aktivitas bimbingan rohani dan mental sangatlah berpengaruh sekali terhadap proses kedisiplinan serta ketaatan beribadah serta memperbaiki metode dan materi.

Tujuan penelitian ini. *pertama* untuk mengetahui arti penting ketaatan ibadah bagi anggota Polri muslim di Kepolisian polres pamekasan. *kedua* untuk mengetahui implementasi peran bimbingan rohani dan mental dalam memotivasi ketaatan beribadah bagi anggota Polri muslim di Kepolisian Polres Pamekasan.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan, R.C and Taylor,S.J penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>9</sup>

Peneliti bermaksud untuk mengetahui kebiasaan sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak terkait dengan satu variable dan hipotesa tertentu melalui suatu pengamatan secara langsung dan peneliti di sini berinteraksi secara langsung dengan objek yang akan diteliti sehingga memudahkan bagi peneliti menemukan persoalan-persoalan serta bersikap peka dan mudah untuk bertoleransi terhadap setiap pengaruh yang terdapat dalam objek penelitian.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisasi baik mengenai unit tersebut tergantung kepada tujuannya, ruang lingkup, penelitian itu mungkin mencakup keseluruhan sekaligus kehidupan atau hanya segmen-segmen tertentu saja, meskipun demikian penelitian juga berkaitan dengan masalah-masalah lain di luarnya seperti nilai-nilai moral, agama, dan estetika.<sup>10</sup> dengan menggunakan pendekatan ini untuk mengetahui faktor-faktor yang terjadi di lembaga khususnya masalah kerohanian di sebuah lembaga kepolisian yang berada di Pamekasan.

Penentuan informen dalam sebuah penelitian merupakan hal yang penting yang harus ditentukan, oleh karena itu peneliti menentukan subjek penelitian diantaranya Kepala Polres Pamekasan, Anggota Polres Pamekasan, Petugas Bimbingan rohani Pamekasan. Instrumen yang digunakan yang pertama adalah peneliti itu sendiri, karena terjun langsung dalam proses kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Selain itu.

Selanjutnya teknik atau prosedur pengumpulan data yang digunakan ada tiga, yaitu wawancara (interview), observasi dan dokumendasi. *Pertama* Wawancara (Interview) adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara (Inteviwer)* yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara (Inteviwee)* yang menjawab atas pertanyaan itu.<sup>11</sup> jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara struktur dan non terstruktur. Wawancara struktur adalah wawancara yang mana pewancarannya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan tujuan mencari jawaban terhadap hipotesisnya. Sedangkan wawancara tak terstruktur dimaksudkan guna menemukan informasi yang bukan baku, seperti pengecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim. Dan pertanyaan

---

<sup>9</sup> Muhammad Rusli, Hisyam El Qaderie, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Sumenep : LP3M Paramadani, 2013), hal,170.

<sup>10</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2016),190.

<sup>11</sup>Muhammad Rusli, Hisyam El Qaderie, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Sumenep : LP3M Paramadani, 2013), 121.

yang digunakan dalam wawancara ini tidak disusun terlebih dahulu, akan tetapi disesuaikan dengan keadaan.<sup>12</sup> Dengan dua wawancara ini peneliti dapat mengumpulkan data sesuai dengan harapan dan menjadi data utama dalam penelitian ini.

*Kedua* Observasi. Observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian, baik kualitatif, kuantitatif dan sosial maupun humaniora. Dalam teknik observasi dikategorikan sebagai aliran utama karena menurut Adler semua penelitian dunia sosial pada dasarnya menggunakan teknik observasi. Faktor yang terpenting dalam observasi adalah pengamatan yang diamati kemudian berfungsi sebagai pemberi informasi dan informan.<sup>13</sup> Jadi, observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data-data yang dilakukan secara sengaja baik langsung atau tidak langsung sebagai aktifitas indera terhadap beberapa peristiwa yang berlangsung. Jadi observasi adalah bentuk informan yang langsung hadir dan melihat aktifitas yang dilakukan dalam bimbingan mental di Polres Pamekasan.

*Ketiga* dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data dengan hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar dan sebagainya.<sup>14</sup>

Metode dokumentasi, penulis gunakan atas menyelidiki benda-benda tertulis atau bukti-bukti yang mendukung dan yang dapat memberikan data seperti rekaman kaset, video dan lain sebagainya. Peneliti mengambil data sekunder berupa dokumentasi milik Polres Pamekasan. Semua dokumentasi di atas, penulis peroleh dengan mendatangi kepala bidang Polres Pamekasan serta sebagian staf-stafnya yang betul-betul faham dan mengetahui permasalahan tersebut.

Selanjutnya analisis data. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.<sup>15</sup> Sesuai dengan sifat dan jenis penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif. Untuk menganalisis data yang bersifat kualitatif ini akan digunakan teknik *reflektif thinking* yaitu dengan mengkombinasikan cara berfikir deduktif dan induktif. Induktif merupakan metode pemikiran yang bertolak belakang dengan hal-hal atau peristiwa yang ada, sedangkan Deduktif merupakan merangkum atau penarikan kesimpulan dari keadaan umum menjadi khusus.

---

<sup>12</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 190.

<sup>13</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2016), 217.

<sup>14</sup> Muhammad Rusli, Hisyam El Qaderie, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Sumenep : LP3M PARAMADANI, 2013), 126.

<sup>15</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), Cet. IX, 329

Data yang dianalisis bersumber dari hasil interview dengan beberapa Anggota Polri yang berada di Kapolres Kabupaten Pamekasan, yang ada hubungannya dengan pokok bahasan di atas yaitu dengan mengkombinasikan antara berfikir deduktif dan induktif untuk kemudian ditarik kesimpulan.

Oleh karena itu analisis yang digunakan Reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data. *Pertama*, Reduksi Data. Data yang diperoleh dari laporan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. *Kedua*, Penyajian Data. Penyajian data penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, dan sejenisnya.<sup>16</sup> *Ketiga*, Penyimpulan Data Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti- bukti yang valid konsisten saat meneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dipercaya).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pentingnya Ketaatan Ibadah Bagi Anggota Polri Muslim Di Kepolisian

Mengenai bimbingan rohani dan mental dalam memotivasi ketaatan beribadah anggota Polri di Polres Pamekasan, dapat diketahui bahwa keberadaan layanan bimbingan rohani dan mental mempunyai arti yang sangat penting bahkan sangat dibutuhkan baik oleh pihak anggota polri sebagai pengembangan mutu pelayanan maupun terhadap anggota Polri beserta keluarganya. Hal tersebut mendasari bahwa pentingnya ajaran agama Islam untuk selalu didakwahkan agar bisa dipahami tentang tujuan Allah menciptakan manusia.<sup>17</sup>

Konsep ajaran Islam telah menjelaskan bahwa pada hakekatnya penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada penciptanya yaitu Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT. Berfirman dalam Q.S.Adz-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>18</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa ibadah merupakan suatu kewajiban bagi seluruh umat manusia dan suatu tindakan yang bisa dilihat dari sikap dan tingkah laku pelakunya dalam

---

<sup>16</sup> Muhammad Rusli, Hisyam El Qaderie, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Sumenep : LP3M Paramadani, 2013), 263-266.

<sup>17</sup> Debhie Afriani Carrera. 2017. *Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Memotivasi Pasien Pra Persalinan Di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah*, Disertasi Tidak Diterbitkan. Surakarta : Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

<sup>18</sup> Al-Qur'an, 51,56.

kehidupan sehari-hari. Secara eksplisit maupun implisit ibadah tidak hanya berupa rangkaian ucapan dan gerakan semata tetapi juga terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan dasar dalam menjalani kehidupan, dan dapat memberikan pengaruh kepada manusia dalam berperilaku sosial.

Hakikat dari ibadah tersebut merupakan pengembangan sifat-sifat Allah pada manusia untuk menumbuhkan potensi diri yang telah diberikan oleh Allah. Seperti potensi ilmu pengetahuan, kekuasaan, sosial, kekayaan, penglihatan, pemikiran dan potensi lainnya. Dengan demikian tujuan dan maksud ibadah dalam Islam tidak hanya menyangkut hubungan vertikal atau *hablumminallah*, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal yaitu hubungan manusia dengan manusia lainya dan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>19</sup>

Oleh karena itu, ketaatan beribadah pada anggota Polri sangat erat hubungannya dengan perilaku sosial. Ketaatan beribadah Polri akan terlihat dari perilakunya dalam sehari-hari baik di lingkungan masyarakat ataupun lingkungan kerja. Begitu juga dengan ibadah, bukan sebagai rangkaian ritual semata akan tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang dapat membawa manusia pada ketenangan dan kebahagiaan jiwa.

Arti penting ketaatan beribadah dalam kehidupan yaitu sebagai pemberi ketenangan, rasa bahagia, terlindungi dan rasa sukses. Ketaatan beribadah juga sebagai motivasi pada seseorang dalam mendorong untuk melakukan suatu aktivitas, sebab perbuatan yang dilakukan dengan keyakinan itu mempunyai unsur kesucian serta ketaatan, motivasi mendorong seseorang untuk berkreasi berbuat kebajikan maupun berkorban seperti tolong menolong dan sebagainya.<sup>20</sup>

Bimbingan rohani dan mental dalam memotivasi ketaatan beribadah terhadap anggota Polri menjadi bagian yang sangat penting, karena dengan adanya bimbingan rohani dan mental tersebut anggota Polri akan semakin disiplin dalam menjalankan tugas. Kedisiplinan adalah salah satu bagian dari metode yang diterapkan dalam lingkungan kepolisian, karena merupakan salah satu titik pusat dalam pendidikan militer.

Kedisiplinan merupakan salah satu kriteria yang dapat dijadikan sebagai landasan atau dasar bagi kelancaran pembentukan, pemberdayaan dan pengembangan sebuah instansi, termasuk kepolisian. disiplinnya bangsa dibangun melalui kedisiplinan polisi yang kuat, kedisiplinan yang kuat dibangun dengan kebiasaan seseorang dalam menjalankan ibadah.

## **2. Implementasi Bimbingan Rohani Dan Mental Dalam Memotivasi Ketaatan Beribadah Bagi Anggota Polri Muslim Di Kepolisian Polres Pamekasan**

Bimbingan rohani dan mental terhadap ketaatan merupakan upaya untuk membantu anggota Polri agar mampu menumbuhkan sikap terhadap ketaatan beribadah. Memotivasi agar taat ibadah

---

<sup>19</sup> Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, (Jakarta : AMZAH Jl. Sawo Raya, 2011),3.

<sup>20</sup> Heri Budianto, T. 2016. *Implementasi Bimbingan Rohani dan Mental Dalam Memotivasi Ketaatan Ibadah Bagi Anggota Polri Muslim Dikepolisian Daerah (POLDA) Jawa Tengah*. Disertasi tidak diterbitkan. Semarang : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Wali Songo Semarang.

kepada Allah SWT. Tidak semudah orang mengucapkan tapi membutuhkan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

Penerapan bimbingan rohani dan mental dalam memotivasi ketaatan bagi anggota Polri yang dibutuhkan diantaranya sebagai berikut;

a) Dakwah

Kegiatan dakwah terhadap anggota Polri secara umum telah menjadi kegiatan yang bersifat biasa-biasa, seperti halnya kegiatan dakwah pada umumnya. Seringkali kegiatan dakwah seperti ini disampaikan dengan metode ceramah serta sesekali tempo disertai dengan iringan tanya jawab seputar masalah agama.<sup>22</sup>

Dalam prakteknya, kegiatan dakwah terhadap anggota Polri biasanya dilaksanakan dalam bentuk pemberian khutbah saat pelaksanaan shalat Jum'at, siraman rohani saat perayaan hari besar Islam, atau dalam bentuk kegiatan kajian keagamaan secara rutin. Materi dakwah yang disampaikan pun tak jauh berbeda dari materi-materi dakwah pada umumnya, yakni meliputi materi akidah, fikih, dan perilaku Islami atau akhlak. Tapi yang sangat diutamakan adalah ahlak seperti yang telah Rasulullah SAW. Memberikan tauladan baik bagi ummatnya.<sup>23</sup>

b) Metode bimbingan rohani dan mental

Bimbingan rohani dan mental bagi anggota di Polri Pamekasan merupakan upaya untuk membantu anggota Polri agar mampu menumbuhkan sikap terhadap ketaatan beribadah. peneliti akan menganalisis baik dari metode, materi, maupun proses pelaksanaan bimbingan rohani dan mental yang diterapkan di Polres Pamekasan.

Metode bimbingan rohani dan mental yang diterapkan oleh petugas bimbingan rohani dan mental di anggota Polres di antaranya adalah, metode secara langsung dan metode bimbingan rohani dan mental secara tidak langsung. Dari dua metode tersebut tentu memiliki tingkat efektifitas yang berbeda-beda.

c) Persiapan materi ibadah

Persiapan materi merupakan hal terpenting yang tidak boleh lepas dalam pelaksanaan bimbingan rohani dan mental. Karena dengan materi, petugas bimbingan rohani dan mental bisa mengubah jiwa anggota Polri yang kurang baik menjadi lebih baik. Oleh karena itu materi yang disampaikan Bimrohtal baik menyangkut masalah aqidah, ibadah, dan akhlak. Semua itu mempunyai pengaruh yang lebih baik bagi anggota Polri. Hal ini bisa dibuktikan pada tanggapan anggota Polri pada materi, 90% merasa senang, 10% merasa biasa, selebihnya 0% tidak senang. Adapun materi yang digunakan dalam bimbingan rohani dan mental

---

<sup>21</sup> Heri Budianto, T. 2016. *Implementasi Bimbingan Rohani dan Mental Dalam Memotivasi Ketaatan Ibadah Bagi Anggota Polri Muslim Dikepolisian Daerah (POLDA) Jawa Tengah*. Disertasi tidak diterbitkan. Semarang : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Wali Songo Semarang.

<sup>22</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya,2010), 14,25.

<sup>23</sup> Abu Abdirrahman Al Sulami, *Tasawuf Bagi Orang Yang Pengen Tahu*, (Bairut : Erlangga,2007), 144.

di rohani dan mental bisa mengubah jiwa anggota Polri yang kurang baik menjadi lebih baik. Oleh karena itu materi yang disampaikan Bimrohtal baik menyangkut masalah aqidah, ibadah, dan akhlak. Semua itu mempunyai pengaruh yang lebih baik bagi anggota Polri. Hal ini bisa dibuktikan pada tanggapan anggota Polri pada materi, 90% merasa senang, 10% merasa biasa, selebihnya 0% tidak senang. Adapun materi yang digunakan dalam bimbingan rohani dan mental pada anggota Polri menyangkut aqidah, ibadah, dan akhlak. menyangkut aqidah, ibadah, dan akhlak.

- a. Pertama aqidah, aqidah atau keimanan, dalam Islam merupakan hakekat yang meresap ke dalam hati dan akal manusia, bukan sekedar semboyan yang diucapkan. Maka barang siapa yang mengaku dirinya muslim, terlebih dahulu harus tumbuh dalam dirinya keimanan terhadap Allah dan segala ketentuan-Nya. Pemberian materi aqidah yang diberikan oleh petuagas kepada anggota Polri meliputi menerima ketentuan Allah dengan sabar dan lapang dada, disiplin dalam menjalankan ibadah, ikhlas, berdzikir, semua itu diharapkan bisa menjadikan anggota Polri merasa sabar ketika menghadapi kesulitan dalam bertugas dan juga ikhlas menerima ketentuan yang diperintahkan olehatasan serta selalu mengucapkan zikir dan berdo'a untuk keselamatan dalam bertugas.
- b. Kedua ibadah, semua ibadah ialah mengingat Allah SWT. Dalam shalat misalnya anggota Polri mengucapkan takbir, membaca Al-Qur'an, mengucapkan tasbih dan shalawat kepada Rasulullah SAW. Setelah selesai shalat dilanjutkan dengan berzikir, istighfar dan berdo'a. Semua itu merupakan tindakan mengingat Allah yang semuanya itu berfungsi untuk memperdalam keimanan dalam kalbu dan menimbulkan perasaan tenang dan tenteram dalam jiwa, sehingga ketaatan beribadahpun akan semakin meningkat. Dengan materi ini, beberapa anggota Polri merasa bahwa materi ibadah yang disampaikan Bimrohtal dalam melakukan bimbingan rohani dan mental membuat mereka selalu diingatkan untuk melaksanakan shalat lima waktu dan juga ibadah lainnya seperti puasa. Padahal mereka dulunya jarang melaksanakan shalat dan juga puasa, dengan selalu diingatkan untuk shalat mereka semakin tenang dan tenteram dalam melaksanakan tugas.
- c. Ketiga akhlak, jika aspek akhlak telah tertanam dalam jiwa anggota Polri, maka akan dapat berperilaku yang Islami dan ketika mendapat cobaan dalam bertugas, maka akan dapat menjalani dengan hati yang lapang, tenang, sabar, dan tawakal. Pemberian materi akhlak kepada anggota Polri memang mutlak diperlukan, hal ini karena perilaku anggota Polri dalam keadaan berbeda-beda, ada yang yang menghadapi masalah dengan rasa gelisah namun juga ada yang menghadapinya dengan rasa tenang dan sabar, oleh karena itu bagi mereka yang menghadapi masalah dengan rasa gelisah, pemberian materi akhlak sangat diperlukan. Karena jika anggota Polri menghadapi

masalah dengan rasa gelisah maka anggota Polri akan mudah mengalami stres dan bahkan depresi. Jika hal itu dibiarkan bukannya tugas yang diemban, namun akan membuat permasalahan dalam bertugas. Maka dari itu dengan pemberian materi akhlak diharapkan anggota Polri mampu untuk bersikap lapang dada dan juga sabar dalam menghadapi suatu permasalahan baik dalam bertugas maupun tidak.

- d) Petugas (pentausia) pembimbing. Di lain untuk mempersiapkan materi maka harus diimbangi dengan penceramah/pentausia anggota Polri bisa menyesuaikan dengan kehidupan dan perilaku setiap harinya dalam menjalankan tugasnya. Bimbingan rohani dan mental tersebut benar-benar bermanfaat bagi anggota Polri dengan alasan bahwa kegiatan tersebut dapat menyadarkan, karena mengayomi terhadap masyarakat merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Maka dengan meningkat Allah (zikrullah), akan dapat membangkitkan gairah untuk selalu beribadah. Maka dalam hal ini dalam memberikan bimbingan kepada anggota, maka harus mempersiapkan pentausia agar anggota polri lebih memahami disesuaikan keadaan.
- e) Proses pelaksanaan yang tepat. Ketika materi dan pentausia sudah ada, maka yang dibutuhkan waktu dan tempat pelaksanaan agar tidak mengganggu aktifitas dari anggota polri. Pelaksanaan bimbingan rohani dan mental yang menggunakan metode serta materi-materi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah pada hakekatnya merupakan pemberian sugesti pada anggota Polri, nilai-nilai spiritual atau renungan-renungan tentang hakekat. abadi atau ilani (hidup beragama) itu bisa memberikan kekuatan dan stabilitas bagi kehidupan manusia, nilai-nilai yang ini memberikan kemampuan atau daya tahan untuk selalu taat dalam beribadah. Nilai-nilai spiritual yang dtangkap mereka akan membawa mereka kepada kebahagiaan dan ketenangan sejati, imannya akan teguh dan kokoh menghadapi cobaan hidup serta macam-macam kesulitan, karena ia bersifat pasrah dengan segala ujian hidup.<sup>24</sup>

Adapun dampak positif dan negatif dari implementasi dan arti ketaatan ibadah bagi anggota polri adalah sebagai berikut ;

- a. Dampak positif, menjadi teladan yang baik, toleransi, membela yang lemah, kesadaran diri, keyakinan yang kuat, dan persiapan sempurna dalam menjalankan amanah sebagai anggota polri.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Heri Budianto, T. 2016. *Implementasi Bimbingan Rohani dan Mental Dalam Memotivasi Ketaatan Ibadah Bagi Anggota Polri Muslim Dikepolisian Daerah (POLDA) Jawa Tengah*. Disertasi tidak diterbitkan. Semarang : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Wali Songo Semarang.

<sup>25</sup> Toha Yahya Omar, *Islam & Dakwah*, (Jakarta Selatan : Zakia Islami Press, 2004), 154.

- b. Dampak negatif, tidak bisa memberikan contoh yang baik, mengedepankan emosional, tidak bela membela yang lemah, tidak percaya diri dalam menjalankan tugas/amanah, kurang persiapan/ragu-ragu dalam mengemban amanah.

## **SIMPULAN**

Hasil dari dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan. *Pertama*, ketaatan beribadah pada anggota Polri sangat erat hubungannya dengan perilaku sosial. Ketaatan beribadah Polri akan terlihat dari perilakunya dalam sehari-hari baik di lingkungan masyarakat ataupun lingkungan kerja. Begitu juga dengan ibadah, bukan sebagai rangkaian ritual semata akan tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang dapat membawa manusia pada ketenangan dan kebahagiaan jiwa. Arti penting ketaatan beribadah dalam kehidupan yaitu sebagai pemberi ketenangan, rasa bahagia, terlindungi dan rasa sukses. Ketaatan beribadah juga sebagai motivasi pada seseorang dalam mendorong untuk melakukan suatu aktivitas, sebab perbuatan yang dilakukan dengan keyakinan itu mempunyai unsur kesucian serta ketaatan. *Kedua*, Adapun Penerapan bimbingan rohani dan mental dalam memotivasi ketaatan bagi anggota polri yang dibutuhkan diantaranya sebagai berikut; Dakwah, Metode bimbingan rohani dan mental, Persiapan materi ibadah, Petugas (pentausia) pembimbing, Proses pelaksanaan yang tepat.

Hasil penelitian ini juga menghasilkan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, Kepada semua petugas bimbingan rohani dan mental di polres pamekasan hendaklah meningkatkan bimbingan rohani dan mental terhadap anggota polri terutama pada proses pelaksanaannya, karena aktivitas bimbingan rohani dan mental sangatlah berpengaruh sekali terhadap proses kedisiplinan serta ketaatan beribadah serta memperbaiki metode dan materi. *Kedua*, Kepada semua anggota polri polres pamekasan agar mentaati bimrohtal yang telah ditetapkan oleh petugas bimbingan rohani dan mental agar bisa melaksanakan tugasnya dalam kehidupan sehari.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Al Sulami, Abu, Abdirrahman. 2007. *Tasawuf Bagi Orang Yang Pengen Tahu*, Bairut : Erlangga

Al-Qur'an. 1996. Surabaya : Duta Ilmu.

Budianto, Heri. T. 2016. *Implementasi Bimbingan Rohani dan Mental Dalam Memotivasi Ketaatan Ibadah Bagi Anggota Polri Muslim Dikepolisian Daerah (POLDA) Jawa Tengah*. Disertasi tidak diterbitkan. Semarang : Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Wali Songo Semarang.

Carrera, Debie Afriani. 2017. *Peran Bimbingan Rohani Islam Dalam Memotivasi Pasien Pra Persalinan Di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah*, Disertasi Tidak Diterbitkan. Surakarta : Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

- Didiek Ahmad, Supadie. 2011. *Pengantar Studi Islam*, Jakarta : Rajawali Press.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Nata, Abudin 2002. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Omar, Yahya, Toha. 2004. *Islam & Dakwah*, Jakarta Selatan : Zakia Islami Press.
- Rafiqi, Yusep. 2013. *Nabi Adam Dan Peradaban Nusantara*, Jakarta: PT. Zaytuna Ufuk Abadi
- Ratna, Kutha, Nyoman. 2016. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Rusli, Muhammad & El Qaderie, Hisyam. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Sumenep : LP3M Paramadani.
- Shalih, Ibrahim, Su, 'ad. 2011. *Fiqh Ibadah Wanita*, Jakarta : AMZAH Jl. Sawo Raya.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Tarbawi, Manhaj. 2001. *Divisi Pendidikan Yayasan Al-Fityan*, Jakarta.